



## Refleksi Teologis atas *Prosperity Theologies*: Studi Analisis-Naratif di Resort GKE Kapuas Kalimantan Tengah

**Telhalia**

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Email: [telhalia@yahoo.com](mailto:telhalia@yahoo.com)

### **Abstract**

*There has been a recent phenomenon in congregational life where congregations have systematically started to leave their original church and switch to certain churches for various reasons such as the desire to have a preacher convey his motivation, enthusiasm and enthusiasm to live a happy life. Such churches and preachers have emerged in the Central Kalimantan region. This research system uses qualitative research through data analysis of interview transcripts, data display and verification. The results of this study present the theological reflections of Christian congregations from various circles, State Civil Apparatus, housewives, congregational youth, including entrepreneurs/self-employed. Additionally, persistently materialistic contrasts with the path of commercialization and desecularization of religion, clearly demonstrating the effects of prosperity and achievement on the field of theology. Finally, the research shows that prosperity theologies or prosperity gospel, teach that prosperity and success (being rich, successful, and in perfect health) are external signs from God for his beloved ones.*

*Keywords: liberating faith; sigmund freud psychoanalysis; theologies of prosperity*

### **Abstrak**

Ada fenomena yang terjadi belakangan dalam kehidupan berjemaat, di mana jemaat secara sistematis mulai meninggalkan gereja asal dan beralih ke gereja-gereja tertentu dengan berbagai alasan seperti keinginan untuk memiliki pengkhotbah dapat menyampaikan motivasi, antusiasme, dan semangatnya untuk hidup dalam kebahagiaan. Gereja dan pengkhotbah seperti itu telah muncul di wilayah Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif melalui analisis data atas transkrip wawancara, *display* dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menyajikan refleksi teologis jemaat Kristen di Resort Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Kapuas dari berbagai kalangan, Aparatur Sipil Negara, ibu pekerja rumah tangga, pemuda jemaat, termasuk pengusaha/wiraswasta. Selain itu, materialistis yang persisten kontras dengan jalur komersialisasi dan desekularisasi agama, dengan jelas mendemonstrasikan efek kesejahteraan dan pencapaian semu pada bidang teologi. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa teologi kemakmuran atau doktrin kemakmuran/*prosperity theologies* atau *prosperity gospel*, mengajarkan bahwa kemakmuran dan sukses (kaya, berhasil, dan sehat sempurna) adalah tanda-tanda eksternal dari Allah untuk orang-orang yang dikasihinya.

Kata kunci: iman yang memerdekakan; psikoanalisis sigmund freud; teologi kemakmuran

## Pendahuluan

Pengamatan peneliti selama ini bahwa gereja yang besar, bukan berarti anggota jemaat cukup setia pada gerejanya, hal ini terjadi pada salah satu Gereja terbesar di pulau Kalimantan yaitu Gereja Kalimantan Evangelis yang disingkat GKE. Secara organisasi GKE adalah salah satu gereja tertua di pulau Kalimantan. Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) lahir pada tanggal 10 April 1838 (zending pertama datang ke pulau Kalimantan) dan secara organisasi GKE berdiri pada tanggal 4 April 1935 (Ukur, 2000). Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) merupakan gereja terbesar dengan jumlah 92 Resort definitif dan 8 calon Resort. Di bawah Resort terdiri dari 1.022 Majelis Jemaat definitif dan 258 calon Majelis Jemaat definitif (Ukur, 2000). Data ini terus mengalami perkembangan selama 20 tahun belakangan.

Gereja Kalimantan Evangelis yang besar, terdiri dari banyak Resort yang tersebar di pulau Kalimantan, di antaranya Resort GKE Kapuas Kalimantan Tengah. Resort GKE Kapuas sendiri beranggotakan jemaat Kristen yang multi kultur dengan tingkat pendidikan yang beragam. Hal ini menarik untuk diteliti, terkait pemahaman atau pandangan mereka terhadap teologi kemakmuran. Menurut pengamatan bahwa ketidaksetiaan pada gereja asal didasari bermacam-macam, antara lain, kemungkinan gereja secara lembaga atau pelayanan tidak memuaskan atau persolanan yang terjadi dalam kehidupan jemaat itu sendiri (pergumulan pribadi atau keluarga). Ketidakpuasan dan keinginan untuk mencari ketenteraman atau menjawab kebutuhan secara spiritual membawa mereka mencari tempat untuk rasa “dahaga dan lapar” yang mereka butuhkan. Beberapa orang—berdasarkan pengamatan peneliti—atau jemaat kemudian keluar secara organisasi atau masih tetap aktif di gereja tempat dia bertumbuh namun mencari menu yang berbeda di tempat lainnya misalnya, dengan alasan kepuasan, merasa benar-benar diberkati, suasana baru dalam ibadah dan merasa lebih bahagia. Salah satu tempat yang dianggap tepat adalah gereja di mana para pengkotbah mampu memberi motivasi, semangat dan gairah hidup menuju kebahagiaan. Gereja dan pengkotbah seperti ini telah banyak bermunculan di wilayah Kalimantan Tengah.

Para pengkotbah yang menganut paham teologi kemakmuran umumnya fokus pada *self-centered faith* dengan embel-embel kata-kata iman dan kata-kata positif (Jones & Woodbridge, 2017). Kata-kata positif untuk membangun iman memang diperlukan dalam kotbah, untuk menguatkan iman jemaat Kristen (Krafft, 2022). Para pengkotbah memandangnya bahwa "kata-kata positif" yang terkesan memaksakan motivasi pribadi seolah ketamakan ini seperti "mantra". Sepertinya kekayaan, kesuksesan, kesehatan adalah *output* akhir dari iman Kristen.

Istilah yang paling digemari dalam ajaran ini adalah “pengakuan positif.” Ini merupakan rujukan pada pengajaran bahwa kata-kata memiliki daya cipta. Apa yang orang Kristen ucapkan, menentukan apa yang akan terjadi pada diri seseorang. Pengakuan orang Kristen khususnya pertolongan yang dituntut dari Allah, mesti diutarakan secara positif dan tanpa keraguan. Allah wajib menjawabnya (seolah-olah manusia dapat menuntut sesuatu dari Allah). Jadi, kesanggupan Allah untuk memberkati umat-Nya—menurut pemahaman peneliti—bergantung pada iman seseorang. Allah

orang Israel memberikan janji-janji berkat yang melimpah bagi bani atau umat Israel. Janji-janji berkat tersebut bukan hanya berkat “rohani” namun juga dalam jasmani, artinya kaya harta yang melimpah. Yesus adalah seorang Yahudi, sebagian ajaran-ajarannya mengutip ajaran-ajaran Yahudi dari literatur Yahudi (*Tanakh*). Pengajaran tentang kemakmuran di dalamnya merupakan keseimbangan antara melakukan Taurat (hukum Allah) berarti berkat, dan menjauhi Taurat berarti kutuk. Bahkan Yesus mengajarkan bahwa “hukum” dari segala hukum adalah “kasih”. Bila sebagian dari pengajaran-pengajaran ini diambil dan sebagian lagi dibuang, maka akan terjadi ketidakseimbangan; Allah dijadikan mesin ATM dan kesuksesan hidup menjadi prioritas utama dalam iman Kristen.

*Prosperity Theology* atau dikenal juga dengan *Prosperity Movement* merupakan sebuah fenomena keagamaan yang mampu menggaet orang-orang Kristen dari berbagai aliran gereja untuk menjadi anggota mereka hanya dalam waktu kurang dari satu decade (Nwaomah, 2020). Gerakan ini memiliki nama lain misalnya ‘*Prosperity Gospel*’, ‘*Word of Faith*’, ‘*Health and Wealth*’, ‘*Name It and Claim It*’, ‘*Seed Faith Movement*’, ‘*Blab It and Grab It*’ dan ‘*Prosperity Preaching*’ (Nwaomah, 2020). Konsep tentang *prosperity* atau kemakmuran sendiri sebenarnya terdapat tidak hanya dalam PB namun juga dalam PL (Hill, 1986). Dalam Imamat 19:9-10 dijabarkan konsep tentang kemakmuran, Namun pengertian dasar dari kemakmuran ini sendiri bukan dimaksudkan sebagai kemakmuran pribadi namun sebuah perintah untuk memelihara sesama yang membutuhkan (Hill, 1986). Landasan Biblika tentang kemakmuran sendiri terutama dalam istilah kekeluargaan dan pertanian tentang berkat dari Allah yang berakar pada Kejadian 12: 3. Dalam PB konsep tentang Kemakmuran pertama-tama muncul dalam percakapan Yesus dan Petrus dalam Markus 10:28-30 (Hill, 1986). Teologi Kemakmuran ini menjadi suatu yang fenomenal dalam Kekristenan dengan aliran Pentakosta atau Karismatik sebagai pencetusnya. Persoalannya adalah bahwa berbarengan dengan fenomena ini, muncul kekuatiran bahwa gereja memakai Teologi Kemakmuran untuk meraup sebanyak mungkin persembahan bagi kepentingan para pengurus gereja dengan menanamkan ide bahwa semua donasi tersebut akan dikembalikan oleh Allah berkali-kali lipat (Asamoah, 2016).

Teologi sebagaimana digambarkan ini mampu menggaet banyak sekali para pengikut. Para pengikut terutama adalah orang-orang yang memiliki harapan atau visi besar tentang kekayaan dan Sebagian lagi adalah orang-orang yang mengalami kejenuhan dengan system gereja lama. Hanya saja, Teologi yang demikian adalah Teologi yang dangkal dan cenderung menjebak jemaat dalam harapan palsu sehingga menyebabkan kekecewaan yang lebih besar lagi terhadap Allah dan gereja saat harapan tersebut tidak terwujud. Jemaat dibesarkan dalam pengharapan bahwa percaya kepada Yesus akan mendatangkan kemakmuran secara ekonomi. Ketika kemakmuran tidak terjadi, maka akan timbul kekecewaan sehingga jemaat tersebut akan Kembali ke gereja lama yaitu GKE Kapuas dengan berbagai keluh kesah dan lebih parah adalah ada beberapa kasus di mana jemaat beralih kepercayaan.

Penelitian terdahulu pertama, peneliti menjejak analisis Anderson Dos Anjos Pereira Pena dalam konteks ruang negara Brazil sebagai basis Kekristenan yang mengarah pada bisnisasi religius atas nama kesejahteraan (Pena & Zientarski, 2022). Uniknyanya, menurut Anderson Dos Anjos Pereira Pena, di Brazil, selain berkembangnya Kekristenan yang membebaskan, berkembang juga teologi kemakmuran. Peneliti melihat adanya dilema ruang partisipasif Kekristenan sekaligus munculnya multisiplitas aksi beragama di Brazil dengan cara melebur sekaligus memisahkannya antara semangat pembebasan (gerakan kerakyatan dalam kemasakan serikat pekerja) dan partisipasi teologi kemakmuran dari kalangan/konsorsium neo pantekosta.

Penelitian terdahulu kedua, peneliti melihat pemeriksaan teologi kemakmuran melalui pemikiran Andrew T Court dalam konteks ruang Afrika dengan semangat pentakostalisme. Court menjajaki resonansi ekspresif multisiplitas agama tradisional dan studi sosiologis (Court, 2020). Court berpandangan melalui kumpulan data-data lapangan di Afrika bahwa resonansi aksesibilitas berkat tidak terlepas dari adanya pemikiran dan sumber daya masyarakat Afrika itu sendiri. Melaluinya, teologi kemakmuran termakna dalam ruang teologis sekaligus sosiologis yang bermuara pada ekspresi subjek pengguna yang berlindung atas nama kemakmuran.

Penelitian terdahulu selanjutnya, peneliti melihat analisis Douglas Harrison-Mills mengenai peleburan spiritualitas dan ekonomi dalam ruang pemrosesan tendensif teologi kemakmuran (Harrison-Mills, 2023). Tendensi tersebut, menurut Mills membawa pengikut pada masalah-masalah sosial baru. Salah satunya, hadirnya respons kolektif segregatif antara tafsiran janji-janji Allah, keselamatan, nubuatan dan pemulihan. Munculnya respons komunal tersebut memungkinkan jemaat secara kolektif untuk berpandangan reduktif atas berkelindannya problematisitas kerja keras dengan semangat kemalasan yang kemudian berevolusi pada masalah ekonomi kolektif. Berdasarkan ketika penelitian terdahulu tersebut, peneliti membedakan penyelidikan Anderson Dos Anjos Pereira Pena, Andrew T Court dan Douglas Harrison-Mills dengan penelusuran peneliti sebagai bentuk *novelty* atas tulisan ini.

Penelusuran Pena dengan peneliti cukup dekat yakni sama-sama menelusuri partisipasi teologi kemakmuran. Perbedaan penelitian Pena dengan peneliti berada pada tataran lokasi. Pena di Brazil, peneliti di salah satu GKE Kabupaten Kapuas. Selain itu, peneliti lebih menganalisis multisiplitas narasi dari subjek penelitian. Sedangkan Pena lebih kepada komparasi antara serikat pekerja yang sifatnya bebas. Bebas disini yaitu, satu sisi berkembangnya semangat pentakostalisasi yang seakan memberangus kebebasan dalam reduksi perasaan ke dalam pemakluman, sisi lain semangat pembebasan atas spirit egalitarian.

Penelitian Court sama-sama meneliti tentang perjalanan teologi kemakmuran dalam ranah teologis dan sosiologis dan memungkinkan peneliti untuk memetik sebagai penelitian terdahulu dalam aras yang sama yakni kemakmuran. Namun, peneliti mempunyai perbedaan yakni peneliti lebih menjelajahi pemaknaan teologi kemakmuran melalui panggung narasi subjek penelitian di Resort GKE Kapuas yang berasal dari berbagai kalangan.

Persamaan penelitian Mills dengan peneliti yakni sama-sama berada pada tataran analisis atas teologi kemakmuran. Bedanya, peneliti menganalisis secara langsung dari data lapangan melalui wawancara kepada subjek penelitian. Sedangkan Douglas Harrison-Mills, lebih kepada analisis kritis atas sumber pembentuk wacana teologi kemakmuran itu sendiri serta mengkomparasi dengan masalah sosial dan ekonomi melalui respons kolektif masyarakat sebagai jemaat.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana menurut kesaksian, terminologi dan pandangan Alkitab mengenai perjalanan teologi kemakmuran. Kemudian, kedua, bagaimana Jemaat Kristen Resort GKE Kapuas Kalimantan Tengah merefleksikan secara "teologis" mengenai teologi kemakmuran bagi iman jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan, baik teologi kemakmuran maupun kitab suci yang menganggap teologi ini benar bagi iman Kristen. Selain itu, peneliti bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan sejauh mana jemaat Kristen Protestan dalam merefleksikan Teologi Kemakmuran dalam iman dan dalam kehidupan Kekristenannya.

## **Metode**

Tulisan Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui transkrip wawancara subjek penelitian. Penelitian dilakukan secara kualitatif melalui proses observasi, wawancara, dokumentasi, terhadap beberapa nara sumber yang terlibat langsung dalam kehidupan berjemaat pada gereja tertentu penganut *Prosperity Theology*. Metode analisis naratif umumnya digunakan untuk menyelidiki berbagai cerita tertulis yang ada dalam dokumen-dokumen tertentu. Penulis menggunakan analisis naratif pada cerita-cerita lisan yang beredar di antara masyarakat yang diperoleh baik melalui wawancara langsung maupun cerita-cerita umum yang berkembang di masyarakat. Narasi tersebut diperoleh melalui proses verbatim. Transkrip verbatim tersebut kemudian peneliti olah dalam bentuk refleksi kritis argumentatif berdasarkan fenomena teologi kemakmuran dalam kerangka pikir jemaat Resort GKE Kapuas, Kalimantan Tengah. Peneliti kemudian melakukan reduksi data dengan menerangkan, menilai hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal penting terhadap isi dari data lapangan. Dari data yang telah tereduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Selain itu, peneliti melakukan verifikasi data selama penelitian berlangsung melalui proses analisis sebelum dan sesudah dari lapangan, pengumpulan data dan menginteraksikan narasi per narasi subjek penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Refleksi Teologis Jemaat Kristen di Resort GKE Kapuas Terhadap Teologi Kemakmuran***

Berdasarkan narasi wawancara subjek penelitian, peneliti mengutip transkrip verbatim subjek penelitian. Seorang ibu BA (diinisialkan) berusia 55 Tahun, merupakan

jemaat GKE Kapuas. Ibu BA ini memiliki suami dan 4 orang anak. Keseharian adalah sebagai ibu rumah tangga biasa mengatakan,

“.. saya mulai ibadah di gereja di luar GKE sudah sejak lama, *mmmm* ... karena sudah lama saya tidak ingat secara tepat tanggal, bulan dan tahun. Ibadah di gereja lain (karismatik) demikian membangun iman saya (walaupun saya data asli terdaftar di Gereja sekarang). Alasan mendasar bagi saya beribadah di luar GKE adalah karena Pendeta yang berkhotbah didatangkan langsung dari Jawa. Khotbah pendeta-pendeta yang melayani demikian luar biasa dan tidak membosankan. Khotbah yang mereka bawa secara umum merupakan kesaksian hidup mereka sendiri. Masa lalu mereka yang pada awalnya mengenal Kristus, namun tidak sepenuhnya memberikan hidup di dalam Kristus. Mereka saksikan sebagai hidup yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan yang menuntut kesetiaan. Proses hidup di dalam Kristus dalam pengenalan mereka yang sungguh-sungguh telah membawa mereka kepada pertobatan kepada Kristus. Pengalaman langsung dari pendeta-pendeta yang dibawakan dalam dalam khotbah, menurut saya...adalah kesaksian hidup yang nyata. Saya sangat tergugah dengan khotbah pendeta yang langsung dari pengalaman hidup sendiri dan tidak berandai-andai. Pendeta di YHS tidak hanya berkhotbah menurut saya, namun juga bersaksi tentang kuasa Allah di dalam Kristus yang telah membawa hidup kepada kesucian hidup. Khotbah demikianlah yang membuat iman saya bertumbuh di dalam Kristus, dan itu tidak saya dapatkan di Gereja saya. Saya juga ingin menyampaikan bahwa semenjak saya bergabung beribadah di luar gereja GKE, saya merasakan perubahan dalam hidup saya, yaitu mengenal Kasih Kristus secara sungguh-sungguh.” (BA: wawancara).

Peneliti menambahkan narasi subjek penelitian yakni ibu TR (diinisialkan) berusia 51 Tahun, bertugas sebagai Diakon di Gereja di lingkup pelayanan GKE Kapuas Kalimantan Tengah. Ibu TR memiliki suami yang juga bertugas di gereja sebagai seorang Penatua, keduanya adalah ASN di Pemkot. Mereka memiliki 2 orang anak. TR menyaksikan,

“.. beribadah di luar GKE bagi saya sangatlah membangun, jujur saja meskipun saya adalah seorang diakon di Gereja saya, tapi.. saya merasa kurang kalau saya dalam 1 bulan absen beribadah di luar GKE. Biasanya saya.. kalau tidak bertugas, maka saya mengajak keluarga beribadah di luar GKE. Saya memilih di luar GKE karena saya merasa sesuatu yang berbeda di sana. Selama beribadah sampai pulang ibadah, perasaan saya selalu menikmati suka cita. Khotbah pendeta untuk berpikir positif, meyakinkan diri saya bahwa hanya pikiran-pikiran yang baik sajalah yang memenuhi batin. Sebab bagi saya batin mengembalikan apa yang masuk dalam diri saya. Saya merasa memiliki kekuatan untuk menghadapi hidup saya, Suka ataupun duka. Ajakan untuk berpikir positif melalui khotbah demikian merasuk ke hati saya dan itu selalu ditekankan oleh pendeta yang berkhotbah di luar GKE. Dalam berpikir positif maka iman saya diajak untuk menggali potensi yang ada dalam setiap bagian yang ada pada diri saya. Yesus adalah pemikir positif (seperti khotbah pendeta), dari Yesuslah saya belajar untuk memberi hidup saya bahwa apapun yang terjadi dalam setiap pergumulan hidup saya, maka itu adalah karena berkat dari Tuhan, dan meyakini bahwa hidup saya ke depan akan mengalami hal yang luar biasa karena saya selalu berpikir positif.” (TR: Wawancara).

Selanjutnya, peneliti menemukan kesaksian dari seorang bapak anggota jemaat warga GKE (YS) sebagai seorang yang memiliki isteri dan 1 orang anak, usia 41 Tahun, pekerjaan wiraswasta serta memiliki mini market. YS berpandangan,

“.. kesuksesan bagi saya adalah sesuatu yang mesti dicapai dalam hidup manusia. Kalau kepada saya ditanyakan mengapa beribadah di luar GKE padahal sudah punya Gereja?. Maka jawaban saya adalah: Tidak salah beribadah di luar GKE, *toh* saya masih dan tidak akan meminta dikeluarkan dari Gereja ... Kesuksesan itu bisa berupa uang banyak, popularitas, jabatan, prestasi, selalu hidup sehat. Saya tidak mau berpura-pura, bahwa saya tidak menginginkan uang banyak, popularitas, jabatan, prestasi, selalu hidup sehat. Saya akan berkata jujur itu merupakan bagian dari tujuan hidup saya. Kesaksian tentang kesuksesan di luar GKE demikian indah adanya, yang membawa saya kepada sebuah keyakinan, bahwa itu juga akan menjadi milik saya. Pemberitaan Firman Tuhan meyakini hidup sukses adalah nyata adanya. Jika kita sukses maka itulah kesaksian yang hidup bagi kita kepada orang lain. Kalau kita hanya sebagai seorang kristen yang tidak meyakini akan kehidupan sukses menanti kita, jika kita percaya kepada Yesus Kristus, maka sama saja kita kurang meyakini kepada kasih Allah yang sesungguhnya bagi hidup kita. Beribadah di GKE telah memberikan saya sebuah keyakinan hidup bahwa saya akan mengalami kesuksesan di masa yang akan datang, dan tidak mustahil itu sudah mulai terjadi dalam hidup saya..” (YS: Wawancara).

Peneliti kemudian tiga kembali pada subjek penelitian yakni seorang bapak (NA) sebagai anggota jemaat GKE, yang berusia 55 tahun, memiliki 2 orang anak dan isterinya sudah meninggal 3 tahun yang lalu. NA memahami bahwa,

“.. kita semua kalau sedang sakit pasti ingin sembuh, kesembuhan yang sempurna tentunya menjadi harapan dan tujuan utama bagi kita untuk terbebas dari penyakit yang kita derita. Semenjak saya beribadah di luar GKE saya beriman bahwa kesembuhan akan terjadi dalam hidup saya, bahkan kesembuhan yang sempurna. Kesembuhan Ilahi mulai saya rasakan ketika doa kesembuhan dilaksanakan oleh pendeta. Ketika tumpang tangan dilaksanakan dan saya menyerahkan diri untuk di jamah, maka mulai dari saat itu saya merasa penyakit yang saya derita berangsur hilang dan saya berangsur pulih. Pada kesaksian didalam Alkitab tanda mujizat kuasa Tuhan yang menyertai pemberitaan Injil. Kesembuhan ini adalah sukses yang saya terima dari Allah, sebagaimana yang disampaikan oleh pendeta. Gereja saya tidak mengenal doa kesembuhan dan tumpang tangan, untuk itulah saya lebih senang beribadah di GKE yang demikian memperhatikan kebutuhan jasmani, yaitu kesembuhan dari sakit sebagai wujud kesuksesan. Menurut saya, seseorang yang mengatakan dirinya beriman mesti menunjukkan imannya dengan memperoleh kesembuhan jasmani. Kesembuhan jasmani demikian penting bagi saya. Bagaimana kita dapat mengatakan bahwa kita adalah orang yang percaya kepada Kristus, kalau tubuh kita sendiri sakit. Artinya saya mau katakan bahwa kesembuhan jasmani itu teramat penting, dan dapat kita peroleh melalui ibadah dan penyembahan yang benar kepada Allah. Kesukaran akibat penyakit yang diderita oleh tubuh kita, menghalangi kita untuk memuji dan memuliakan Allah. Doa kesembuhan amatlah perlu dalam ibadah, dan itu tidak

dilaksanakan di gereja saya. Apalagi di luar GKE pulang ibadah ada cek kesehatan gratis dan itu sangat menolong.” (NA: Wawancara).

Peneliti tiba pada subjek penelitian yakni ibu rumah tangga biasa (YI), suaminya bekerja di Perusahaan sawit, memiliki 3 orang anak. Mereka adalah anggota jemaat GKE. YI berpandangan,

“.. persembahan persepuluhan memang diajarkan pada setiap Gereja, namun persembahan persepuluhan diajarkan sambil lalu di beberapa Gereja, termasuk Gereja saya (*Gereja...*). Bukankah persembahan persepuluhan amat penting bagi kehidupan umat dan sudah diajarkan sejak zaman Perjanjian lama Maleakhi 3:6-10. Artinya bila kita tidak memberikan persembahan persepuluhan, maka berarti kita mencuri harta Allah dan menipu Tuhan, dan bahkan akan kita terkena kutuk. Menurut saya persepuluhan adalah pengembalian berkat Tuhan secara konsisten dan tidak boleh tidak teratur. Ketika persepuluhan itu kita berikan, maka kita percaya kepada kita kepada kita akan dikembalikan lagi berlipat kali ganda. Saya senang dengan contoh-contoh pengusaha terkenal yang selalu memberikan contoh yang baik memberikan persembahan persepuluhan. Persepuluhan mesti diberikan kepada gereja, dan sepersepuluh dari persepuluhan mestilah diberikan kepada pendeta. Saya yakin dengan iman saya bahwa ini bukan sekedar hitungan yang dibuat-buat, ini adalah praktek nyata ketaatan dan syukur kita kepada Allah. Ayat yang saya catat juga seperti yang senantiasa disampaikan oleh pendeta terdapat dalam bilangan 18:21 (*sambil membuka Alkitab dan mencari bagian yang sudah ditandai*). Saya baca ya... mengenai Bani Lewi (WI membacakan nats Alkitab Bilangan 18:21 tersebut); (WI: Wawancara).

Peneliti selanjutnya turut serta mewawancarai salah satu anak muda (JF) berusia 18 tahun, salah seorang anggota SPP/R berasal dari jemaat GKE. JF berujar bahawa ibadah di luar GKE, adalah sesuai dengan harapan mereka sebagai anak muda. Bersemangat, gembira dengan suasana yang tidak membosankan. Berikut penuturan JF:

“.. Sebagai anak muda, saya senang ibadah di luar GKE (khususnya salah satu gereja yang ada di Palangka Raya) karena suasana ibadah didukung oleh suasana gereja yang gemerlap. Awal ibadah sudah ada penari,..musik yang bersemangat dengan lagu pujian dan penyembahan yang membangunkan saya dari rasa malas dalam mengikuti ibadah. Semangat dan jiwa muda saya terasa hidup ketika beribadah. Khotbah pendeta yang berapi-api dan pendeta yang berkhotbah adalah pendeta-pendeta yang sukses dalam iman dan kehidupan ekonomi. Ibadah seperti itu memberikan motivasi bagi orang-orang muda seperti saya. Perasaan bosan dan rasa kantuk tidak saya alami, karena suasana ibadah yang demikian bagus dan bersemangat. Saya merasa sungguh berbeda suasananya dengan cara beribadah yang monoton di gereja saya. Saya tertarik dengan kesaksian-kesaksian hidup sukses yang disampaikan pada saat beribadah, sehingga kesaksian seperti itu membawa saya untuk menyadari kesalahan-kesalahan yang saya lakukan dan saya berupaya untuk hidup berubah ke arah pertobatan di dalam yesus kristus, jika saya ingin hidup sukses. Fasilitas gereja yang mendukung, bagi saya adalah bagian penting untuk menarik orang-orang menikmati berkat Allah yang luar biasa. Intinya saya berpendapat bahwa beribadah di luar GKE adalah ibadah yang memotivasi kaum muda untuk mengalami kesuksesan di masa depan dengan

meyakini berkat Allah yang selalu luar biasa dan dijanjikan kepada setiap orang menuruti dan melakukan Firman Allah di dalam kehidupannya setiap hari.” (JF: Wawancara).

Berdasarkan narasi-narasi dari subjek penelitian tersebut, maka peneliti berpendapat sesuai dengan pemikiran John Naisbitt (Naisbitt & Aburdene, 1990). Naisbitt mengemukakan bahwa dalam era informasi terjadi kebangunan agama-agama yang fundamentalis, kharismatis, dan juga Gerakan Zaman Baru (“Megatrends 2000: Ten New Directions for the 1990’s,” 1990). Konteks materialisme yang berkelanjutan, simetris dengan perjalanan komersialisasi serta sekularisasi agama yang secara jelas terlihat pengaruhnya pada teologi kemakmuran atau kesuksesan. Naisbitt dalam bukunya telah mengemukakan bahwa dalam situasi dunia yang telah dilanda perubahan-perubahan pesat dan ketidakpastian, memang manusia akan mencari “Hal lain” untuk mengisi dan memenuhi ruang kehidupannya (Munir, 2018; Naisbitt & Aburdene, 1990). Naisbitt melalui Megatrends meng-sabda-kan,

“Bila orang-orang yang percaya “waktunya sudah dekat”, mereka cenderung berkumpul ke dalam kelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh tokoh-tokoh yang penuh semangat dan ekstremis. Mengulang gerakan-gerakan masa lalu, jutaan orang sekarang tertarik pada gejala agama baru. Kesamaan yang kita alami bersama orang-orang masa lalu yang mengalami pergolakan sejarah adalah sama-sama merasakan hidup pada masa yang sarat perubahan (“Megatrends 2000: Ten New Directions for the 1990’s,” 1990; Naisbitt & Aburdene, 1990).

Atas kenyataan yang terjadi di lapangan ini dan hubungan dengan pendapat Neissbit artinya pengkotbah luar biasa berasal atas usaha jemaat itu sendiri untuk mencari sosok baru sebagai pengkhotbah yang dianggap memberikan pengajaran-pengajaran baru. Cara pandang tersebut adalah cara pandang untuk mencari kebaruan-kebaruan yang tidak berujung. Ibadat yang demikian, sering ditonjolkan kesaksian-kesaksian hidup pribadi pengkhotbah itu sendiri. Kemudian, mempengaruhi mereka agar mampu membangun dan menawarkan kepuasan pada orang-orang yang merasa dahaga.

## **Pembahasan**

### ***Argumentasi Berdasarkan Alkitab***

Berdasarkan narasi verbatim tersebut, ditemukan beberapa hal antara lain: pertama, proses menafsirkan Alkitab secara otentik menjadi penting untuk melihat bagian Alkitab dengan memperhatikan semua bagian-bagian lain yang berhubungan dengan bagian yang akan ditafsirkan. Menafsirkan bagian tersebut sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan bagian-bagian lain dari Alkitab. Para penganut teologia kemakmuran ini kerap melihat atau menyoroti bagian-bagian tertentu dari Alkitab yang mendukung pandangan mereka, dan mereka mengabaikan bagian-bagian lain dari Alkitab lainnya. Misalnya, Alkitab memang menggambarkan hubungan Allah dengan orang percaya sebagai Bapa dengan anak-Nya. Tetapi Alkitab juga menggambarkan hubungan Allah dengan orang percaya sebagai Tuan dengan hamba

(Misalnya: Yoh 13:16), dan juga sebagai Komandan dan prajurit atau tentara (2 Timotius 2:3-4). Gambaran umat percaya adalah anak memang bisa menimbulkan pemikiran bahwa hidup Kristen itu sejahtera, kaya dan mulia. Namun, gambaran orang percaya adalah hamba atau tentara jelas menimbulkan kesan yang jauh berbeda. Semestinya, orang percaya menimbang ulang seluruh konteks nats Alkitab pendukung opini penganut teologi kemakmuran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hidup orang kristen bukan hanya terdapat hal-hal yang menarik saja, tetapi juga ada ketundukan mutlak atas pelayanan, penderitaan, bahkan kehadiran kemiskinan. Para penganut teologi sukses atau kemamuran sangat menghindarinya bahkan tidak pernah diperhatikan atau disoroti, dan sengaja diabaikan.

Kedua, Allah memang adalah Bapa orang percaya, tetapi Ia adalah Bapa orang Kristen secara rohani (Yohanes 1:12-13). Ia adalah Bapa yang bijaksana (Roma 11:33). Identitas tersebut menunjukkan bahwa Ia bukanlah seorang Bapa yang memanjakan anak-anakNya. Logikanya kalau seorang bapa duniawi atau jasmani yang bijaksana pasti tidak akan memanjakan anaknya dengan memberikan uang seberapa dia kehendaki, maka jelas bahwa Allah, sebagai Bapa rohani kita yang bijaksana, juga tidak akan melakukan hal itu. Manusia yang kaya memang akan malu kalau anaknya miskin. Allah tidak pernah malu mempunyai anak yang miskin dan sakit. Justru dalam kesusahan dan penderitaan orang percaya, Allah tetap senang merasakan anakNya tetap beriman, mengasihi dan setia kepada-Nya. Ketiga, Alkitab menceritakan terdapat banyak orang beriman yang kaya, tetapi juga ada banyak juga orang yang tidak kaya atau miskin. Misalnya: Yesus sendiri seorang anak tukang kayu yang miskin (Lukas 9:58), dua belas murid atau para Rasul-rasul juga bukan orang kaya saat itu (Kisah Para Rasul 3:6).

Keempat, memang sebaliknya ada para pengkotbah (penganut teologi sukses) menguti pemikiran beberapa teolog misalnya: Frederick K. C. Price berkata bahwa Yesus itu kaya pada waktu hidup di dunia. Buktinya Ia sampai membutuhkan bendahara (Yoh 12:6) (Hanegraaff, 2012). John Avanzini berkata bahwa Paulus juga kaya. Buktinya seorang pejabat pemerintah sampai menginginkan suap dari dia (Kis 24:26) (Hanegraaff, 2012). Namun, ayat-ayat di atas pada poin sebelumnya jelas menunjukkan bahwa Yesus, para Rasul-rasul, dan banyak Jemaat Kristen abad pertama adalah orang-orang yang miskin.

Kelima, Alkitab juga menceritakan tentang orang-orang jahat yang kaya dan orang saleh yang miskin. Contoh: Mazmur 73, Cerita orang kaya dan Lazarus (Lukas 16:19-31). Nats Wahyu 2:9 menunjukkan bahwa Jemaat Smirna yang kaya secara rohani justru miskin secara jasmani, dan sebaliknya, Wahyu 3:17 menunjukkan bahwa jemaat Laodikia yang miskin secara rohani justru kaya secara jasmani. Keenam, Alkitab mengingatkan sukarnya atau beratnya kehidupan orang Kristen semestinya memikul salib (Matius 7:13-14, Lukas 9:58, Yohanes 15:20, Kisah Para Rasul 14:22b, Filipi 1:29 dan 2 Timotius 3:12). Semua ayat-ayat tersebut menunjukkan hidup orang Kristen bukanlah hidup yang selalu berkelimpahan. Sebaliknya, hidup orang Kristen adalah hidup penuh dengan penderitaan, kesukaran dan tantangan.

Ketujuh, jika merujuk pada Injil Matius 6:33 (bdk. Yoh 10:10; 2Kor 8:9; 2Kor 9:6), mesti memperhatikan dan membaca konteks sebelumnya yaitu Mat 6:25-34. Maka akan terlihat dengan jelas bahwa bagian itu berbicara tentang kekuatiran terhadap tidak adanya makanan, minuman dan pakaian (kebutuhan-kebutuhan pokok). Karena itu, kata 'semuanya' dalam Mat 6:33 mestilah diartikan 'kebutuhan-kebutuhan pokok', dan bukannya kekayaan yang berlimpah-limpah. Dalam Yoh 10:10, Yesus berkata: "Aku datang supaya mereka mempunyai hidup, dan mempu-nyainya dalam segala kelimpahan". Yesus pasti dimaksudkan kepada hidup jasmani, tetapi hidup rohani, karena orang-orang yang Ia maksudkan dengan 'mereka', saat itu sedang hidup secara jasmani. Kalau Yesus memaksudkan hidup rohani, maka jelaslah bahwa kelimpahan yang Ia maksudkan, juga adalah kelimpahan rohani. Demikian juga di dalam surat 2 Korintus 8:9 juga mesti diteliti supaya bisa mengerti apakah ayat itu dimaksudkan kaya secara jasmani atau secara rohani. Jadi membecanya dimulai dari 2 Korintus 8:1-9, Maka dalam ay 7 Paulus berkata bahwa sekarang mereka "kaya dalam segala sesuatu". Dimaksudkan dengan 'segala sesuatu' itu menurut Paulus "dalam iman, dalam perkataan, dalam pengetahuan, dalam ke-sungguhan untuk membantu, dan dalam kasihmu kepada kami". Karena itu jelaslah bahwa 'kaya' dalam surat 2 Korintus 8:9 tidak menunjuk pada kekayaan jasmani, tetapi pada kekayaan secara spritual. Penjelasan mengenai surat 2 Korintus 9:6 juga mesti diperhatikan konteksnya. Besar kemungkinan ada yang berpendapat bahwa orang yang memberi persembahan uang lalu dibalas oleh Allah juga dengan uang. Tetapi tidak mesti demikian. Ia bisa membalas dengan cara lain. Ini dapat dilihat dalam surat 2 Korintus 9:8 dimana dikatakan: "Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan". Jelas ini menunjukkan bahwa orang yang menabur banyak itu memang menuai banyak, tetapi ia menuai bukan berkat jasmani, tetapi berkat bersifat rohani.

### ***Argumentatif Teologis dan Perspektif Psikologi Kejiwaan***

Gejala yang menekankan prestasi yang dibungkus dengan pertobatan yang dikhotbahkan adalah menjamurnya praktik penggunaan kesaksian, yang masih diragukan kebenarannya. Cara ini adalah penyebaran paling mudah dalam persekutuan bersama orang-orang yang selalu merindukan kebaruan yang tidak berujung. Akibat segala macam ajaran yang dianggap baru dan menarik akan mudah masuk tanpa sensor sama sekali. Ini sudah diingatkan oleh Rasul Paulus dalam suratnya 2 Timotius 4:3-4.

Dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat menimbulkan bermacam masalah. Berhubungan dengan dinamika sosial seorang psikologi Sigmund Freud, dengan teorinya, bahwa tingkat kehidupan mental dan wilayah pikiran seseorang mengacu pada struktur atau komposisi kepribadian (Freud, 2014). Sehingga, Freud mengusulkan sebuah dinamika atau prinsip motivasional untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang mendorong tindakan manusia (Souza, 2023). Menurut Freud, manusia termotivasi untuk mencari kesenangan serta menurunkan ketegangan dan kecemasan (Braun & Köpp,

2023). Motivasi ini diperoleh dari energi psikis dan fisik dari dorongan-dorongan dasar yang mereka miliki (Fiorenza et al., 2023).

Teori psikologi Sigmund Freud meliputi, pertama, insting sebagai energi psiki. Insting adalah perwujudan psikologi dari kebutuhan tubuh yang menuntut pemuasan misalnya insting lapar berasal dari kebutuhan tubuh secara fisiologis sebagai kekurangan nutrisi, dan secara psikologis dalam bentuk keinginan makan (Sibi K J, 2020). Hasrat, atau motivasi, atau dorongan dari insting secara kuantitatif adalah energi psikis dan kumpulan energi dari seluruh insting yang dimiliki seseorang merupakan energi yang tersedia untuk menggerakkan proses kepribadian (Wahidah et al., 2022). Energi insting dapat dijelaskan dari sumber (*source*), tujuan (*aim*), obyek (*object*) dan daya dorong (*impetus*) yang dimilikinya (Fatwikiningsih, 2020).

Hasil peneliti menemukan adanya sumber insting yang merupakan kondisi jasmaniah atau kebutuhan (Niaz et al., 2019). Tubuh menuntut keadaan yang seimbang terus menerus, dan kekurangan nutrisi misalnya akan mengganggu keseimbangan sehingga memunculkan insting lapar. Tujuan insting adalah menghilangkan rangsangan kejasmanian, sehingga ketidakenakan yang timbul karena adanya tegangan yang disebabkan oleh meningkatnya energi dapat ditiadakan (Irfan Ajvazi, 2021). Misalnya, tujuan insting lapar ialah menghilangkan keadaan kekurangan makan, dengan cara makan. Obyek insting yakni segala aktivitas yang menjadi perantara keinginan dan terpenuhinya keinginan itu (Gould & Howson, 2018). Jadi tidak hanya terbatas pada bendanya saja, tetapi termasuk pula cara-cara memenuhi kebutuhan yang muncul atas insting. Misalnya, obyek insting lapar bukan hanya makanan, tetapi meliputi kegiatan mencari uang, membeli makanan dan menyajikan makanan. Pendorong atau penggerak insting adalah kekuatan insting itu, yang tergantung kepada intensitas (besar-kecilnya) kebutuhan. Misalnya, makin lapar orang (sampai batas tertentu) penggerak insting makannya makin besar (Cornelia & Limanta, 2022).

Menurut psikologi Sigmund Freud jenis insting yang mampu mempengaruhi seseorang seperti *life instinct*. Insting hidup disebut sebagai Eros sebagai dorongan yang menjamin survival dan reproduksi, seperti lapar, haus dan seks. Bentuk energi yang dipakai oleh insting hidup itu disebut sebagai libido ("A Primer of Freudian Psychology," 1956). Selanjutnya, insting mati (*death instinct*). Insting mati sifatnya destruktif (Tratch, 2021). Insting ini berfungsinya kurang jelas jika dibandingkan dengan insting hidup, karenanya tidak begitu dikenal. Akan tetapi adalah suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri, bahwa tiap orang, pada akhirnya akan mati juga. Inilah yang menyebabkan Freud merumuskan bahwa tujuan semua hidup adalah mati (Cherry, 2021).

Kedua insting—baik insting hidup maupun insting mati—dapat saling bercampur dan saling menetralkan. Makan misalnya merupakan campuran dorongan makan dan dorongan destruktif, yang dapat dipuaskan dengan menggigit, menguyah dan menelan makanan. Teori psikologi Sigmund Freud, selain insting yakni kecemasan/*anxiety* (Maze, 2019). Kecemasan sebagai dampak dari konflik yang menjadi bagian kehidupan yang tak terhindarkan, dipandang sebagai komponen dinamika kepribadian. Biasanya reaksi individu terhadap ancaman ketidaksenangan dan pengrusakan yang belum dihadapinya

ialah menjadi cemas atau takut. Kecemasan berfungsi sebagai mekanisme yang mengamankan ego karena memberi sinyal ada bahaya di depan mata.

Kecemasan akan timbul manakala orang tidak siap menghadapi ancaman. Hanya ego yang bisa memproduksi atau merasakan kecemasan. Akan tetapi, baik id, superego, maupun dunia luar terkait dalam salah satu dari tiga jenis kecemasan: realistis, neurotis dan moral (Cornelia & Limanta, 2022; Lesmeister, 1995; Sibi K J, 2020). Sigmund Freud yakni melalui kecemasan—kecemasan tersebut yakni kecemasan neurosis dan moral—terdapat kecemasan realistis/*realistic anxiety* sebagai bentuk ketakutan akan bahaya dari luar (Gupta, 2020). Kecemasan ini menjadi asal muasal timbulnya kecemasan neurotis dan kecemasan moral. Kecemasan neurosis merupakan ketakutan terhadap hukuman yang bakal diterima dari orangtua atau figur penguasa ketika ia meyakini bahwa ia bakal menuai hukuman (McLeod, 2018). Kecemasan selanjutnya adalah kecemasan moral (*moral anxiety*) sebagai kecemasan kata hati. Kecemasan ini timbul ketika seseorang melanggar standar nilai orangtua (Masur, 2018).

Kecemasan moral dan kecemasan neurotis tampak mirip, tetapi memiliki perbedaan prinsip melalui tingkat kontrol ego pada kecemasan moral. Seseorang tetap rasional saat memikirkan masalahnya. Sedangkan, kecemasan neurotis, seseorang berada dalam kondisi distress (gejala: panik dan kurang berpikir jelas). Peneliti menemukan adanya mekanisme pertahanan ego (*ego defense mechanism*) sebagai strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan id maupun untuk menghadapi tekanan superego atas ego (Bornstein, 2018). Tujuannya, agar kecemasan dapat berkurang (Irfan Ajvazi, 2021).

Freud menambahkan, mekanisme pertahanan ego itu adalah mekanisme yang rumit dan beragam, antara lain: identifikasi melalui pereduksian tegangan dengan meniru/mengimitasi (Stepney, 2017). Kemudian, kompromi (*displacement/reactions compromise*) (Barratt, 2017). Proses mengganti obyek kateksis untuk meredakan ketegangan, adalah kompromi antara tuntutan insting id dengan realitas ego. Peneliti menemukan terdapat reaksi kompromi, yaitu sublimasi substitusi dan kompensasi (Oosterhuis, 2020). Selanjutnya, peneliti menemukan adanya represi sebagai proses ego memakai kekuatan untuk menekan segala sesuatu (ide, insting, dan ingatan) yang dapat menimbulkan keluarnya rasa cemas dari kesadaran (Sibi K J, 2020). Kemudian, adanya fiksasi atau kemacetan normalitas atau terhentinya perkembangan normal (Vandello & Puryear, 2018). Frustrasi, kecemasan dan pengalaman traumatik yang kuat pada tahap perkembangan tertentu, dapat berakibat mundurnya ke tahap perkembangan yang terdahulu. Padahal, perkembangan normalitas kepribadian berarti terus bergerak maju atau progresif (Septiadi et al., 2019). Peneliti menambahkan adanya introyeksi sebagai mekanisme pertahanan seseorang dengan meleburkan sifat-sifat positif seseorang ke dalam egonya sendiri (Grzybowski & Żołnierz, 2021).

Pada usia berapapun, manusia bisa mengurangi kecemasan yang terkait dengan perasaan kekurangan dengan cara mengadopsi atau melakukan introyeksi atas nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan perilaku orang lain (Surbeck et al., 2018). Misalnya, aksi benci diganti cinta, rasa bermusuhan diganti dengan ekspresi persahabatan (Michaelson,

2021). Biasanya reaksi formasi ditandai oleh sifat serba berlebihan, ekstrim, dan kompulsif (Giovanini, 2018).

Akhirnya berdasarkan fakta sosial yang terjadi di jemaat GKE Kapuas Kalimantan Tengah, maka dinamika sosial merupakan fakta sosial yang dikaji dari psikologi sosial yang lebih melihat bagaimana orang saling memengaruhi dan bagaimana mereka berperilaku dalam situasi sosial. Disamping itu, ahli psikologi sosial mempergunakan tingkat analisis yang terletak diantara sosiologi dan psikologi yang disebut interpersonal, dengan menjelaskan perilaku berdasarkan situasi interpersonal atau sosial yang terjadi (menjawab kebutuhan mereka dan mendapat kepuasan di dalamnya). Situasi sosial itu dapat meliputi lingkungan, sifat dan perilaku mereka, keadaan di mana perilaku terjadi. (David O. Sears (et al), 1999:2).

Nats Perjanjian Baru, Maleakhi 3:10 merupakan senjata ampuh yang kerap dipakai untuk menakut-nakuti jemaat. Hal menarik karena tidak didasarkan pada konsep Alkitab sebagai kesatuan. Hal ini sangat dimaklumi karena Perjanjian baru tidak menekankan perpuluhan. Praktek persepuluhan kerap dikaitkan dengan keberhasilan seseorang atas perolehan materi. Fisik Gereja yang megah merupakan kecenderungan untuk memikat umat (lain). Anggapan tersebut berdasarkan anggapan yang menunjukkan bahwa gereja itu diberkati Tuhan. Banyak pengunjung gereja yang selalu berpindah-pindah gedung gereja mencari yang baru. Konsep kehadiran Allah sebenarnya tidak didasarkan pada fisik gereja, namun kehadiran Allah diidentifikasi dengan pribadi Yesus yang tidak lagi bergantung di tempat tertentu.

Khotbah di Bukit menunjukkan bahwa dalam pengajaran-Nya, Yesus tidak lagi mengikat diri pada tempat tertentu seperti Bait Suci. Pengaruh ajaran-ajaran sukses dan sekularisasi demikian dirasakan dalam kehidupan bergereja. Ayat-ayat Alkitab yang kerap ditafsirkan secara harfiah digunakan untuk mendukung ajaran-ajaran tersebut. Pemujaan terhadap kesuksesan dan bukan lagi kasih karunia Allah yang tidak terukur, telah mengacaukan pikiran jemaat. Tantangan bagi kita semua untuk kembali berefleksi dalam kehidupan terhadap pengajaran yang didasarkan pada pengajaran Yesus yang seimbang dan real adalah tantangan pada zaman ini.

### ***Refleksi Teologis atas Prosperity Theologies***

Kitab Suci memang tidak pernah melarang orang kristen untuk kaya. Sekalipun kekayaan itu sendiri bukanlah dosa, tetapi kekayaan itu bisa membahayakan orang-orang percaya. Kehidupan orang Kristen kalau tidak bersikap benar terhadap kekayaan akan mendatangkan kejahatan dan dosa. Janganlah memprioritaskan atau menginginkan kekayaan duniawi sebagai hal utama dalam hidup orang percaya (Matius 6:19 dan 1 Timotius 6:9-10). Sebaliknya adalah pencarian harta kekal di Surga (Matius 6:20). Peneliti berefleksi bahwa jika diperhadapkan dengan persoalan uang, persuasif peneliti mengarah pada peniruan doa seperti dalam Amsal 30:8-9 yang mengarah pada kecukupan, keugaharian dan kesederhanaan. Memanipulasi ayat-ayat Alkitab merupakan salah satu aksi yang kerap digunakan ajaran teologia Sukses. Misalnya ayat dalam PL yaitu Kejadian 18:14a. Selain itu, terdapat nats PB pada Matius 19:26, Markus 9:23b, Lukas 1:37; 18:27,

dan Filipi 4:13. Segala sesuatu memang tidak ada yang mustahil bagi Allah, namun bukan berarti orang Kristen bisa memaksakan kehendaknya kepada Allah, termasuk untuk menjadi kaya dan sukses. Sebab, Allah melakukan kehendak-Nya dan dengan cara-Nya sesuai dengan kebutuhan dan iman orang Kristen kepada-Nya.

Teologi kemakmuran memandang Roh Kudus sebagai kuasa yang dapat digunakan sebagaimana yang diinginkan oleh orang-orang percaya. Alkitab mengajarkan bahwa Roh Kudus merupakan Pribadi yang memampukan orang percaya menjalankan kehendak Allah. Gerakan teologi kemakmuran amat mirip dengan beberapa sekte ketamakan yang menyusupi dan merusak gereja mula-mula. Banyak ayat Alkitab yang digunakan sebagai pendukung teologi kemakmuran tetapi apakah motivasi tokoh-tokoh Alkitab tersebut adalah mencari kekayaan/berkat Allah daripada kasih, kesetiaan, belas kasihan dan pertobatan. Bahkan raja Salomo pun hanya minta hikmat dari Allah, bukan kekayaan atau umur panjang. Tapi faktanya, Allah tetap memberikan kekayaan pada Salomo sekalipun dia tidak memintanya atau pakai jurus "kata-kata positif"

### **Implikasi**

Berdasarkan wawancara, terdapat orang Kristen yang membutuhkan siraman rohani bukan hanya melalui kotbah semata melainkan pelayanan khusus atas masalah yang mereka hadapi. Oleh karena itu, gereja perlu memberi tempat, waktu dan cara untuk menolong orang-orang yang dahaga sehingga mereka tidak keluar dari gereja di mana mereka semestinya bertumbuh. Gereja secara organisasi dan para pengkotbah adalah salah satu alat yang dipakai Allah untuk memberitakan kabar keselamatan kepada semua orang. Mereka bukanlah jawaban atas permasalahan dan persoalan hidup orang Kristen. Iman, ketaatan, kesetiaan, kasih dan selalu mengucap syukur itulah yang dikehendaki oleh Allah kepada orang-orang Kristen.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif analisis melalui narasi-narasi subjek penelitian yakni jemaat Kristen di Resort GKE Kapuas Kalimantan Tengah. Berdasarkan hasil penelitian ini, selanjutnya merekomendasikan penelitian lanjutan, selain berupa penelitian kuantitatif, peneliti lebih lanjut menggali melalui keterhubungan teologi kemakmuran dari agama lain, khususnya agama yang berada di Indonesia. Penelitian tersebut guna menggali impuls-impuls kesamaan antar agama. Peneliti juga merekomendasikan penelitian ini berlanjut pada tataran interseksionalitas multi/inter/cross disiplin ilmu guna melihat kesejarahan pemikiran kemakmuran serta melihat sumber yang sifatnya segregatif-alienatif atas nama teologi kemakmuran.

### **Kesimpulan**

Kebutuhan hidup seringkali menjebak manusia pada berbagai upaya untuk keluar dari persoalan. Gereja sebagai wadah yang seharusnya memberikan pengajaran yang benar namun juga realitastis kepada jemaat justru seringkali membuai jemaat dengan berbagai janji manis yang walaupun benar, namun hanya dari satu sudut pemikiran.

Dalam penafsiran, seorang penafsir mesti melihat bagian Alkitab dengan memperhatikan semua bagian-bagian lain dalam Alkitab yang berhubungan dengan bagian yang akan ditafsirkan. Menafsirkan bagian tersebut sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan bagian-bagian lain dari Alkitab. Para penganut Teologia Kemakmuran ini biasanya melihat atau menyoroti bagian-bagian tertentu dari Alkitab yang mendukung pandangan mereka, dan mereka mengabaikan bagian-bagian lain dari Alkitab lainnya. Gambaran bahwa orang percaya adalah anak memang bisa menimbulkan pemikiran bahwa hidup kristen itu enak, kaya dsb. Namun gambaran bahwa orang percaya adalah hamba atau tentara jelas menimbulkan kesan yang jauh berbeda. Semestinya, orang percaya meninjau semua gambaran-gambaran itu dan bukan salah satu saja. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam hidup orang kristen bukan hanya terdapat hal-hal yang enak saja, tetapi juga ada ketundukan mutlak, pelayanan, peperangan, penderitaan, bahkan kemiskinan. Para penganut teologi sukses atau kemakmuran sangat menghindarinya bahkan tidak pernah diperhatikan atau disoroti, dan sengaja diabaikan.

### Rujukan

- A Primer of Freudian Psychology. (1956). *Medical Journal of Australia*, 2(20).  
<https://doi.org/10.5694/j.1326-5377.1956.tb57223.x>
- Asamoah, M. K. (2016). Penteco / Charismatic Worldview of Prosperity Theology. *African Educational Research Journal*, 1(3)(November 2013), pp.198-208.  
<https://www.researchgate.net/publication/309308403>
- Barratt, B. B. (2017). On the otherwise energies of the human spirit: A contemporary comparison of freudian and jungian approaches. In *Re-Encountering Jung: Analytical Psychology and Contemporary Psychoanalysis*.  
<https://doi.org/10.4324/9781315400181>
- Bornstein, M. H. (2018). Psychosexual Stages of Development. In *The SAGE Encyclopedia of Lifespan Human Development*. <https://doi.org/10.4135/9781506307633.n660>
- Braun, M., & Köpp, W. (2023). Standard psychoanalytic procedure and transference-focused psychotherapy: Otto F. Kernberg's proposal for psychoanalytic education and training. *Forum Der Psychoanalyse*. <https://doi.org/10.1007/s00451-023-00498-9>
- Cherry, K. (2021). *Sigmund Freud's Life and Contributions to Psychology*. Verywell Mind.
- Cornelia, C., & Limanta, L. S. (2022). Maleficent's Personality Changes in Maleficent. *K@ta Kita*, 10(2). <https://doi.org/10.9744/katakita.10.2.239-245>
- Court, A. T. (2020). Prosperity Theology and African Traditional Religion. *STJ / Stellenbosch Theological Journal*, 6(1).  
<https://doi.org/10.17570/stj.2020.v6n1.a14>
- Fatwikiningsih, N. (2020). Teori Psikologi Kepribadian Manusia. *Penerbit Andi (Anggota IKAPI)*.
- Fiorenza, E., Santodoro, M., Dazzi, N., & Gazzillo, F. (2023). Safety in control-mastery theory. *International Forum of Psychoanalysis*.  
<https://doi.org/10.1080/0803706X.2023.2168056>
- Freud, S. (2014). *Psychical (or mental) treatment*. Read Books Ltd.
- Giovanini, V. O. (2018). Unknowability, persecution, and the ethical bind: Reading through the Works of Sigmund Freud and Emmanuel Lévinas. *Avant*, 9(2).  
<https://doi.org/10.26913/avant.2018.02.06>

- Gould, M., & Howson, A. (2018). Freud and personality development. *Research Starters Sociology*.
- Grzybowski, A., & Żoźnierz, J. (2021). Sigmund Freud (1856–1939). *Journal of Neurology*, 268(6). <https://doi.org/10.1007/s00415-020-09972-4>
- Gupta, D. (2020). Synergy Between Teaching and Freud ' S Structural Theory of Personality : Id , Ego and Superego. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(6).
- Hanegraaff, H. (2012). *Christianity in crisis: The 21st century*. Thomas Nelson.
- Harrison-Mills, D. (2023). The Modern Prosperity Gospel: Theology and Social Context in Conflict. In *Serving at the "Banking-Tables."* [https://doi.org/10.1163/9789004538139\\_016](https://doi.org/10.1163/9789004538139_016)
- Hill, J. L. (1986). Theology of Prosperity: A New Testament Perspective. *Africa Journal of Theology*, 143(1977).
- Irfan Ajvazi. (2021). Freud's Id, Ego and Superego. *Idea Books, September*.
- Jones, D. W., & Woodbridge, R. S. (2017). *Health, Wealth, and Happiness: How the Prosperity Gospel Overshadows the Gospel of Christ*. Kregel Publications.
- Krafft, A. M. (2022). Between Hopelessness and Optimism. In *Our Hopes, Our Future*. [https://doi.org/10.1007/978-3-662-66205-2\\_13](https://doi.org/10.1007/978-3-662-66205-2_13)
- Lesmeister, R. (1995). Super-Ego, voice of the self, and depressive position. In *Über-Ich, Stimme des Selbst und depressive Position*. (Vol. 26, Issue 99).
- Masur, C. (2018). Depression: A psychoanalytic perspective. In *Psychoanalytic trends in theory and practice: The second century of the talking cure*.
- Maze, J. R. (2019). The Meaning of behaviour. In *The Meaning of Behaviour*. <https://doi.org/10.4324/9780429028564>
- McLeod, S. (2018). *Sigmund Freud's Theories*. SimplyPsychology.
- Megatrends 2000: ten new directions for the 1990's. (1990). *Choice Reviews Online*, 27(09). <https://doi.org/10.5860/choice.27-5172>
- Michaelson, H. (2021). Sigmund Freud The Basics. *Psychodynamic Practice*, 27(3). <https://doi.org/10.1080/14753634.2021.1930116>
- Munir, M. (2018). John Naisbitt, Et. All. High Tech High Touch (Jakarta: Pustaka Mizan, 2002). Lihat juga Zuhail, Visi Iptek Memasuki Milenium III (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesi Pers, 2000). 1. *Ta'Limuna.*, 7(1).
- Naisbitt, J., & Aburdene, P. (1990). Megatrends 2000. 1990. *New York: William Morrow*.
- Niaz, A., Stanikzai, S. M., & Sahibzada, J. (2019). Review of Freud's Psychoanalysis Approach to Literary Studies. *American International Journal of Social Science Research*, 4(2). <https://doi.org/10.46281/aijssr.v4i2.339>
- Nwaomah, S. M. (2020). *Overview of Prosperity Gospel: A Biblical - Theological Evaluation* (Issue June). Advent Press Accra.
- Oosterhuis, H. (2020). Freud and Albert Moll: how kindred spirits became bitter foes. *History of Psychiatry*, 31(3). <https://doi.org/10.1177/0957154X20922130>
- Pena, A. D. A. P., & Zientarski, C. (2022). Christianity of liberation, prosperity theology, and perspectives of class struggle in Brazil. *Revista Brasileira de Educacao*, 27. <https://doi.org/10.1590/S1413-24782022270023>
- Septiadi, H. N., Andayani, A., & Wardani, E. N. (2019). Analysis of character's personality in novel ulid by mahfud ikhwan using sigmund freud psychonalysis. *International Conference on Language, Literature and Teaching, c*.
- Sibi K J. (2020). Sigmund Freud and Psychoanalytic Theory. *LangLit*, 16(May).
- Souza, R. S. (2023). Freud's Five Most Important Theories In Psychoanalysis. *Biofarma -*

- Multidisciplinary Scientific Journal of Biology, Pharmacy and Health*, 3(1).  
<https://doi.org/10.59087/biofarma.v3i1.15>
- Stepney, M. (2017). Psychoanalysis/Psychoanalytic Geography. In *International Encyclopedia of Geography: People, the Earth, Environment and Technology*.  
<https://doi.org/10.1002/9781118786352.wbieg0459>
- Surbeck, W., Killeen, T., Vetter, J., & Hildebrandt, G. (2018). Sigmund Freud—early network theories of the brain. In *Acta Neurochirurgica* (Vol. 160, Issue 6).  
<https://doi.org/10.1007/s00701-018-3519-7>
- Tratch, R. (2021). Sigmund Freud's psychoanalysis as the basis of anthropology. *Psihologija i Suspil'stvo*, 1(83). <https://doi.org/10.35774/pis2021.01.150>
- Ukur, F. (2000). *Tuaiannya sungguh banyak: sejarah Gereja Kalimantan Evangelis sejak tahun 1835*. BPK Gunung Mulia.
- Vandello, J. A., & Puryear, C. (2018). Does aggression make us human? In *The Oxford handbook of the human essence*.
- Wahidah, E. Y., Yuminah, Y., In'ami, M., & Ulfa, U. (2022). Implementing Sigmund Freud's Psychoanalysis Theory In The Academic Arena: A Critical Study. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(2). <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.359>